

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Faricha Azizah, Herda Fitri Br Ginting, Robbi Suraida Utami
Universitas Negeri Malang

E-mail: faricha.azizah@yahoo.co.id, herdafitri782@gmail.com, robbiutami@gmail.com

ABSTRAK

Penilaian kegiatan bimbingan dan konseling disekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program Bimbingan Konseling dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program Bimbingan Konseling yang dilaksanakan. Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. Penilaian program Bimbingan Konseling merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu model evaluasi program layanan konseling adalah model jembatan akuntabilitas. Model evaluasi program jembatan akuntabilitas dikembangkan oleh Astramovich dan Coker (2007). Model evaluasi program jembatan akuntabilitas ini digunakan di Las Vegas (Astramovich & coker, 2007). Model jembatan akuntabilitas merupakan kerangka kerja yang dikembangkan dapat membantu memfasilitasi keduanya yaitu melakukan evaluasi program dan mengkomunikasikan hasil. Model jembatan akuntabilitas dirancang untuk membantu konselor sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap efektivitas dan dampak layanan mereka. Model jembatan akuntabilitas dibagi dalam dua siklus kejadian. Siklus pertama adalah siklus evaluasi program konseling dan siklus kedua adalah siklus evaluasi konteks konseling yang mewakili perbaikan terus-menerus terhadap layanan berdasarkan hasil. Sedangkan Pedoman Evaluasi Komprehensif *Developmental Program Bimbingan dan Konseling*, South Carolina Departement of Education Columbia, South Carolina dalam pengembangan program yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu Organizing (mengorganisir), Planning (perencanaan), Designing (merancang/ Perancangan), Implementing (pengimplikasian/ pelaksanaan), Evaluating (mengevaluasi). Karena evaluasi program sangat penting maka In-Service Training dapat dilakukan untuk membantu konselor dalam meningkatkan keterampilan dalam melakukan evaluasi. Sehingga program dapat berjalan dengan maksimal.

Kata Kunci: evaluasi, model, jembatan akuntabilitas

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi konselor yang memiliki kesejajaran dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur” Sebagaimana halnya kegiatan-kegiatan pendidikan yang lain disekolah seperti

kegiatan belajar mengajar pada waktu-waktu tertentu harus dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan dari kegiatan itu tercapai. Demikian pula hal dalam kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah secara berkala harus dievaluasi

Penilaian kegiatan bimbingan dan konseling disekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang

berkaitan dengan pelaksanaan program Bimbingan Konseling dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program Bimbingan Konseling yang dilaksanakan.

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. Penilaian program Bimbingan Konseling merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.

Sehubungan dengan penilaian ini, Shertzer dan Stone (1966) mengemukakan pendapatnya: *"Evaluation consist of making systematic judgements of the relative effectiveness with which goals are attained in relation to special standards"*. Evaluasi ini dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Evaluasi adalah suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh

tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati (2008:96) menyatakan bahwa "Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan. Menurut Moh.Surya dan Rochman Natawidjaja (Tohirin 2007: 347) menyatakan bahwa : "Evaluasi juga bisa bermakna upaya menelaah atau menganalisis program layanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program secara khusus dan program pendidikan di sekolah secara umum". Menurut W.S Winkel (Dewa Ketut Skardi, 2008:249) Evaluasi program bimbingan adalah usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan.

Guru Bimbingan Konseling di setiap sekolah merancang program layanan Bimbingan Konseling dalam berbagai bidang.

Program layanan ini disusun sebagai pedoman bagi guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dalam mengembangkan program layanan Bimbingan Konseling guru pembimbing memfokuskan program layanan ke dalam Bimbingan Konseling Komprehensif yang meliputi layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem dan ke dalam empat bidang, bidang tersebut meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan bidang karier. Hal ini dilakukan dengan tujuan membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangannya sebagai remaja dalam setiap bidang tersebut.

Bidang pribadi tujuannya untuk memahami diri pribadi siswa dan mengembangkan potensi dan bakat yang terdapat dalam diri siswa tersebut. Bidang sosial bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dan saling bekerja sama dengan lingkungannya, sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan memecahkan masalah bersama-sama dengan lingkungan sosialnya. Bidang belajar bertujuan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan mampu menghadapi evaluasi akhir dengan baik. Bidang karier bertujuan agar siswa dapat merencanakan karier masa depan dan mampu mengembangkan bakat dan minatnya.

Konselor yang melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling, akan membantu konselor dalam menginformasikan praktik dan meningkatkan pelayanan konseling (Astramovich & Coker, 2007). Coker, Astramovich & Hoskins menjelaskan evaluasi program merupakan alat yang berharga untuk konselor karena dianggap sebagai jenis penelitian tindakan yang diarahkan untuk memonitoring dan memperbaiki program/layanan. Evaluasi program layanan bimbingan konseling juga bisa menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan untuk memverifikasi kekuatan program layanan konseling (Otto, 2001).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua konselor melaksanakan evaluasi. Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan bahwa konselor tidak melakukan evaluasi program layanan Bimbingan Konseling. Sehingga tidak ada perbaikan program layanan Bimbingan dan Konseling dari tahun ke tahun. Banyak alasan konselor tersebut tidak melakukan evaluasi program layanan, antara lain, ketidakmampuan konselor melakukan evaluasi, minimnya minat konselor untuk belajar melakukan evaluasi program layanan Bimbingan Konseling, dan minimnya pelatihan yang diberikan kepada konselor untuk mengevaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan satu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan hasil evaluasi itulah dapat diambil suatu kesimpulan apakah kegiatan yang telah dilakukan itu dapat mencapai sasaran yang diharapkan secara efektif dan efisien atau tidak, kegiatan itu perlu diteruskan atau tidak dan sebagainya.

Berdasarkan persoalan dan kajian di atas, peneliti berharap agar penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam evaluasi program bimbingan konseling. Di samping itu, sebagai tinjauan bagi peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan evaluasi layanan bimbingan konseling. Diharapkan agar guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman mengenai berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Lebih lanjut dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, dituntut kepada pihak yang terlibat untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling secara optimal.

PEMBAHASAN

Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Evaluation*. Dalam buku

“Essentials of Educational Evaluation”, Edwind Wand dan Gerald W. Brown, mengatakan bahwa : “*Evaluation rafer to the act or prosses to determining the value of something*”. Jadi menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu.

Dalam buku berjudul *Supervisi Pendidikan* oleh A.J. Hariwung menjelaskan definisi evaluasi menurut beberapa tokoh, diantaranya:

- 1) Tyler (1949), evaluation is the process for determining the degree to which these changes in behavior are actually taking place.
- 2) Orint, M. (1993), evaluation is concerned with making judgment about thing.
- 3) Stufflebeam, dkk., evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.
- 4) Cronbach (1980), by term evaluation, we means systematic examination of events occurring in and consequent on a contemporary program.
- 5) Meyer (1980), evaluation is the effort to understand the functioning and effect of a program.
- 6) Guba dan Lincoln (1985), evaluation is a process for describing an evaluand and judging its merit and worth.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka dapat dikatakan bahwa : 1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Yang dimaksud dengan proses sistematis ialah kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program dianggap selesai. 2. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam hal ini berkaitan dengan perilaku, penampilan, hasil ulangan atau pekerjaan rumah, nilai semester dan sebagainya. 3. Dalam setiap kegiatan evaluasi, tidak lepas dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini karena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu criteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling, maka yang dimaksud dengan evaluasi bimbingan dan konseling adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah

dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling (Juntika, 2005: 57). Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang diharapkan oleh Departemen Pendidikan.

Tujuan Evaluasi dalam buku Evaluasi Kurikulum karangan Hamid Hasan, adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sebagai masukan bagi pengambil keputusan.
2. Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu.
3. Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
4. Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi akan memberikan

manfaat yang sangat berarti bagi pelaksanaan program.

1. Tujuan Umum

Secara umum, penyelenggaraan evaluasi bimbingan dan konseling bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Mengetahui tingkat efesiensi dan efektifitas strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.
- c. Secara operasional, penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling ditujukan untuk: 1. Meneliti secara berkala pelaksanaan program bimbingan dan konseling. 2. Mengetahui tingkat efesiensi dan efektifitas dari layanan bimbingan dan konseling. 3. Mengetahui jenis layanan yang sudah atau belum dilaksanakan dan atau perlu diadakan perbaikan dan pengembangan. 4. Mengetahui sampai sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam usaha menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus tujuan evaluasi bimbingan dan konseling adalah:

- a. Untuk mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling apakah sudah ada atau belum diberikan kepada siswa di sekolah.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek lain apakah yang perlu dimasukkan kedalam program bimbingan untuk perbaikan layanan yang diberikan.
- c. Untuk membantu kepala sekolah, guru-guru termasuk pembimbing atau konselor dalam melakukan perbaikan tata kerja mereka dalam memahami dan memenuhi kebutuhan tiap-tiap siswa.
- d. Untuk mengetahui dalam bagian-bagian manakah dari program bimbingan yang perlu diadakan perbaikan-perbaikan.
- e. Untuk mendorong semua personil bimbingan agar bekerja lebih giat dalam mengembangkan program - program bimbingan.

Fungsi evaluasi:

- a. Memberikan umpan balik (feed back) kepada guru pembimbing untuk memperbaiki dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- b. Memberi informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran dan orang tua peserta didik tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat ketercapaian tugas- tugas perkembangan peserta didik, agar secara berkolaborasi meningkatkan

kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Standar dan kriteria evaluasi konselor profesional

Standar 1: Konselor profesional menerapkan komponen layanan dasar dengan menggunakan keterampilan pembelajaran dan perencanaan sesi-sesi kelompok terstruktur bagi semua siswa.

Kriteria 1: Konselor sekolah profesional mengajarkan unit-unit bimbingan secara efektif.

Kriteria 2: Konselor sekolah profesional mendorong keterlibatan staf sekolah untuk mengimplementasikan layanan dasar secara efektif.

Standar 2: Konselor sekolah profesional mengimplementasikan komponen perencanaan individual melalui membimbing siswa secara individual atau kelompok serta orangtua mereka melalui pengembangan perencanaan pendidikan dan karier.

Kriteria 3: Konselor sekolah profesional dalam berkolaborasi dengan orangtua membantu siswa-siswa untuk merumuskan tujuan dan mengembangkan keterampilan perencanaan.

Kriteria 4: Konselor sekolah profesional menunjukkan interpretasi yang akurat dan tepat terhadap data asesmen serta memberikan informasi yang relevan dan tidak bias

Standar 3: Konselor sekolah profesional menerapkan komponen pelayanan responsif melalui menggunakan keterampilan konseling, individual dan kelompok, konsultasi, dan referral.

Kriteria 5: Konselor sekolah profesional mengkonseling siswa secara individual dan kelompok yang teridentifikasi kebutuhan dan masalahnya dan memerlukan bantuan.

Kriteria 6: Konselor sekolah profesional berkonsultasi secara efektif dengan orangtua, guru, wali kelas, pimpinan sekolah, dan individu lain yang relevan.

Kriteria 7: Konselor sekolah profesional menerapkan proses alih tangan dalam berkolaborasi dengan orangtua, pimpinan sekolah, guru, dan personil sekolah lainnya.

Standar 4: Konselor sekolah profesional mengimplementasikan komponen dukungan system melalui manajemen program bimbingan efektif dan dukungan dari program bimbingan lainnya.

Kriteria 8: Konselor sekolah profesional memberikan program bimbingan komprehensif dan seimbang komponennya bersama dengan staf sekolah lainnya.

Kriteria 9: Konselor sekolah profesional memberikan dukungan terhadap program sekolah lainnya.

Standar 5: Konselor sekolah profesional menggunakan kemampuan komunikasi dan

interaksi professional dengan masyarakat sekolah.

Kriteria 10: Konselor sekolah professional memperlihatkan hubungan interpersonal positif dengan semua siswa.

Kriteria 11: Konselor sekolah professional memperlihatkan hubungan interpersonal yang positif dengan staf pendidikan.

Kriteria 12: Konselor sekolah professional memperlihatkan hubungan interpersonal yang positif dengan orangtua dan tokoh masyarakat sekitar sekolah.

Standar 6: Konselor sekolah professional memegang tanggungjawab profesional.

Kriteria 13: Konselor sekolah professional menunjukkan komitmen untuk selalu menumbuhkan profesionalitasnya.

Kriteria 14: Konselor sekolah professional mengembangkan kebiasaan kerja professional dan penuh tanggung jawab.

Kriteria 15: Konselor sekolah professional mengikuti standard dan pedoman etis dan legal professional, meningkatkan hubungan interpersonal dengan memperhatikan ragam budaya dan kebijakan sekolah.

Model evaluasi

A. Model Evaluasi program jembatan akuntabilitas

Konselor sekolah profesional sebagai bagian dari tim pendidik di sekolah memiliki kinerja yang menunjang pencapaian tujuan

yang dicanangkan oleh sekolah (Dahir & Stone, 2009). Kinerja konselor sekolah tersebut tertuang dalam program layanan konseling dan program tersebut terbukti keefektifannya dalam pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan prestasi belajar siswa (Astramovich, Coker & Hoskins). Menurut Bardhoshi & Duncan (2013) untuk menunjukkan efektifitas program layanan konseling di sekolah yang bisa diukur (*measurable*), konselor sekolah profesional melaporkan bagaimana siswa memperoleh keuntungan sebagai hasil dari program layanan konseling di sekolah. Konselor sekolah yang profesional menggunakan data untuk menunjukkan pengaruh program layanan konseling dalam meningkatkan prestasi siswa. Konselor sekolah profesional melakukan audit program konseling di sekolah sebagai petunjuk pelaksanaan tindakan di masa depan.

Salah satu model evaluasi program layanan konseling adalah model jembatan akuntabilitas. Model evaluasi program jembatan akuntabilitas dikembangkan oleh Astramovich dan Coker (2007). Model evaluasi program jembatan akuntabilitas ini digunakan di Las Vegas (Astramovich & coker, 2007). Model jembatan akuntabilitas merupakan kerangka kerja yang dikembangkan dapat membantu memfasilitasi keduanya yaitu melakukan evaluasi program

dan mengkomunikasikan hasil. Model jembatan akuntabilitas dirancang untuk membantu konselor sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap efektivitas dan dampak layanan mereka.

Menurut Astramovich & Coker (2007) pada model jembatan akuntabilitas ini, evaluasi konseling dibagi dalam dua siklus kejadian. Siklus pertama adalah siklus evaluasi program konseling dan siklus kedua adalah siklus evaluasi konteks konseling yang mewakili perbaikan terus-menerus terhadap layanan berdasarkan hasil. Umpan balik *stakeholder*, dan kebutuhan populasi yang dilayani. Siklus evaluasi program konseling berfokus pada persediaan dan hasil layanan konseling, sedangkan siklus evaluasi konteks konseling pengujian dampak layanan konseling oleh *stakeholder* dan menggunakan umpan baliknya, bersama dengan hasil dari *need assesment*, untuk membangun dan memperbaiki tujuan program konseling. Kedua siklus dihubungkan oleh sebuah jembatan akuntabilitas, dimana hasil dari praktik konseling dikomunikasikan kepada *stakeholder* dalam konteks sistem pelayanan yang lebih besar. Memberikan pertanggung jawaban kepada *stakeholder* merupakan bagian integral dari model ini.

B. Pedoman Evaluasi Komprehensif
Developmental Program Bimbingan dan

Konseling, South Carolina Departement of Education Columbia, South Carolina, (Oktober 1999 revised February 2008)

Pengembangan Program

1. Organizing (mengorganisir / pengorganisasian)
 - a. Memiliki komitmen untuk bertindak.
 - b. Mengidentifikasi kepemimpinan dalam upaya peningkatan program.
2. Planning (perencanaan)
 - a. Mengadopsi bimbingan dan konseling Model Program pengembangan yang komprehensif dan Proses pengembangan program yang akan digunakan.
 - b. Memahami empat komponen yang membentuk sistem layanan komprehensif
 - c. Menilai program yang akan digunakan.
 - d. Mengembangkan laporan sesuai misi dan filosofi / pemikiran.
 - e. Menguraikan proses pengembangan program.
3. Designing (merancang/ Perancangan)
 - a. Menetapkan program desain yang diinginkan.
 - b. Mempublikasikan standar program.
 - c. Rencana transisi ke program yang diinginkan.
 - 1) Bandingkan / kontras program saat ini dengan program yang diinginkan baik secara kuantitatif dan kualitatif.

- 2) Menetapkan tujuan untuk perubahan.
- 3) Mengembangkan dan melaksanakan rencana induk untuk implementasi perubahan.
4. Implementing (pengimplikasian/pelaksanaan)
 - a. Membuat program transisi.
 - 1) Secara formal mengadopsi program bimbingan dan konseling komprehensif.
 - 2) Mengembangkan strategi untuk menangani masalah sebagai bagian dari proses transisi.
 - 3) Dalam layanan administrator, guru, dan konstituen mengenai program dan manfaatnya.
 - 4) Menetapkan standar untuk fasilitas bimbingan yang mencakup ruang yang tepat, privasi, peralatan / teknologi, dan instruksional yang diperlukan dan sumber daya keuangan. pengawasan konselor
 - 5) Memastikan tingkat kabupaten disediakan oleh personil yang memiliki professional latar belakang dalam konseling sekolah.
 - 6) Mengidentifikasi dan menetapkan rasio konselor-siswa yang sesuai yang diperlukan untuk program pelaksanaan.
 - 7) Mengidentifikasi dan menetapkan kembali tugas non-bimbingan saat ini

dilakukan oleh konselor yang merupakan hambatanmprogram implementasi.

- b. Program desain kebutuhan dan memprioritaskan kegiatan.
5. Evaluating (mengevaluasi)
 - a. Evaluasi program
 - b. Evaluasi konselor
 - c. Pastikan konselor memiliki kompetensi

PENUTUP

Kesimpulan

Penilaian program Bimbingan Konseling merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.

Guru Bimbingan Konseling di setiap sekolah merancang program layanan Bimbingan Konseling dalam berbagai bidang. Program layanan ini disusun sebagai pedoman bagi guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dalam mengembangkan program layanan Bimbingan Konseling guru pembimbing memfokuskan program layanan ke dalam Bimbingan Konseling Komprehensif yang meliputi layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem dan ke dalam empat bidang, bidang tersebut meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan

bidang karier. Hal ini dilakukan dengan tujuan membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangannya sebagai remaja dalam setiap bidang tersebut.

Salah satu model evaluasi program layanan konseling adalah model jembatan akuntabilitas. Model evaluasi program jembatan akuntabilitas dikembangkan oleh Astramovich dan Coker (2007). Model evaluasi program jembatan akuntabilitas ini digunakan di Las Vegas (Astramovich & coker, 2007). Model jembatan akuntabilitas merupakan kerangka kerja yang dikembangkan dapat membantu memfasilitasi keduanya yaitu melakukan evaluasi program dan mengkomunikasikan hasil. Model jembatan akuntabilitas dirancang untuk membantu konselor sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap efektivitas dan dampak layanan mereka.

Model jembatan akuntabilitas dibagi dalam dua siklus kejadian. Siklus pertama adalah siklus evaluasi program konseling dan siklus kedua adalah siklus evaluasi konteks konseling yang mewakili perbaikan terus-menerus terhadap layanan berdasarkan hasil.

Sedangkan Pedoman Evaluasi Komprehensif *Developmental* Program Bimbingan dan Konseling, South Carolina Departement of Education Columbia, South Carolina dalam pengembangan program yang

dilakukan dengan beberapa tahap yaitu Organizing(mengorganisir),Planning(perencanaan),Designing(merancang/Perancangan),Implementing(pengimplikasian/pelaksanaan),Evaluating (mengevaluasi).

Saran

Berdasarkan pembahasan diatas, sudah seharusnya seorang konselor yang profesional untuk melakukan evaluasi program untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi akan memberikan manfaat yang sangat berarti bagi pelaksanaan program. Oleh karena itu, keterampilan dalam melakukan evaluasi perlu untuk dimiliki oleh konselor.

In-Service Training dapat dilakukan untuk membantu konselor dalam meningkatkan keterampilan dalam melakukan evaluasi. In-service Training ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru dan pegawai guna menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan bidangnya masing-masing. In-Service Training merupakan suatu tuntunan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- A.J. Hariwung. (1989). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Pendidikan.
- American School Counselor Association. (2003). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author.

- Astramovich, R. L., Coker, J. K., & Hoskins, W. J (inpress). Training school counselors in program evaluation. *Profesional School Counseling*.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi & Jabar, Cepi safruddin Abdul. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2000). *Developing and managing your school guidance program* (3rded). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hasan, Hamid. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktareza, Frans Dwi. 2011. *Pengertian Evaluasi BK*. Diunduh dari <http://www.pengertiandefinisi.com/2011/12/pengertian-evaluasi.html> diakses 9 April 2017.
- Sullivan, H.J., & O'Hare, R.W.(1971) *Accountability in pupil personnel services: A process guide for the development of objective*. Fullerton, CA. California personnel and Guidance Association.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2004). Malang: Angkasa.
- Whitson, S.C, & Sexton, T.L.(1998). A review of school counseling outcome research: Implications for practice. *Journal of Counseling and Development*, 76, 412-426